



Problem Solving Mahasiswa Pendaki Gunung

Destia Setya Enjellya Sary¹, Guruh Sukma Hanggara¹, Atrup¹

¹ Universitas Nisantara PGRI Kediri

*Email Korespondensi: saridesta@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang problem solving mahasiswa pendaki, sehingga pada saat ada yang melakukan pendakian mereka mengetahui masalah dan cara menyelesaikan masalah pada saat pendakian. Permasalahan penelitian ini adalah masalah yang biasa dihadapi pada saat pendakian lalu cara penyelesaian masalah yang dihadapi, apa yang dilakukan jika tersesat pada saat pendakian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi problem solving. Penelitian ini dilakukan di organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Pelita dengan 6 informan utama, 6 informan pendukung teman satu organisasi, dan juga 5 informan pendukung teman satu kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni masalah yang biasa dihadapi para pendaki yaitu capek lalu juga mental yang down karena melewati jalur yang curam, cara menyelesaikan masalah yang mereka hadapi yaitu dengan diam tapi apa bila sudah tidak bisa mereka baru minta tolong ke orang lain. Lalu, ketika mereka tersesat di jalan mereka akan mencoba untuk tenang dahulu, lalu mereka membuka peta untuk melihat jalur yang bisa dilewati. Faktor yang mempengaruhi problem solving yaitu motivasi, keyakinan dan sikap yang salah, kebiasaan lalu juga emosi. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan dalam penyelesaian masalah kebanyakan dari informan memilih menyelesaikan masalahnya sendiri. Subyek mengalami kendala pada fisiknya seperti capek, mereka sudah mengetahui kalau kurangnya olahraga bisa mengakibatkan kendala pada saat pendakian maka dari itu sebelum pendakian informan akan melakukan olahraga.

Kata Kunci: Pedakian, Problem, Solving

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter Mahasiswa Layanan Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi ikut berperan untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan problem solving yang bisa digunakan dalam perkembangan studi mereka. Dosen diharuskan ikut andil dalam pengembangan karakter mahasiswa tersebut. Karakter Mahasiswa juga bisa dibentuk dengan cara ikut serta alam organisasi baik itu organisasi internal di kampus maupun organisasi eksternal di luar kampus. Organisasi mampu membentuk mahasiswa menjadi karakter yang hebat dan tidak penakut, mahasiswa juga mampu mencari jati diri mereka sekaligus mengetahui kemampuan mereka.

Salah satu organisasi yang bisa membentuk karakter mahasiswa adalah organisasi Mapala. Mapala adalah singkatan dari Mahasiswa Pecinta Alam, ada beberapa kegiatan di Mapala salah satunya yaitu pendakian. Kegiatan mendaki gunung sering juga disebut mountainering, istilah ini diambil dari kata mountain yang berarti gunung. Sedangkan pendaki adalah orang yang melakukan kegiatan tersebut. Pendakian ini merupakan kegiatan di alam bebas dengan cara mendaki gunung. Kegiatan alam ini merupakan kegiatan yang lumayan berbahaya karena

ada beberapa track atau rute yang sulit untuk dilewati. Pendakian gunung suatu perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan berekreasi sampai dengan kegiatan ekspedisi dan penelitian atau eksplorasi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan relatif sulit hingga memerlukan waktu yang lama, bahkan sampai berminggu-minggu.

Pendaki banyak yang bertanya, Apakah penting untuk mengetahui langkah-langkah prosedur mendaki gunung serta apakah mempunyai pengaruh sehingga penting adanya informasi tentang hal tersebut sehingga kecelakaan dalam melakukan kegiatan pendakian dapat dihindari dan diminimalisir meskipun ancaman bahaya masih ada. Masalah saat melakukan pendakian ini tidak boleh di anggap remeh, apalagi kita melakukan kegiatan di alam bebas. Dalam kegiatan di alam terbuka khususnya di gunung, kurangnya pemahaman akan mengakibatkan timbulnya masalah dan bisa berpotensi kecelakaan.

Bencana meletusnya gunung Marapi, pada tanggal 03 Desember 2023 di daerah Sumatera Barat, yang mengakibatkan 23 orang pendaki yang meninggal. Bencana meletusnya gunung Marapi ini tidak ada tanda-tanda sama sekali, sehingga pada tanggal 03 Desember 2023 itu ada sekitar 75 pendaki yang sedang melakukan pendakian. Maka dari itu pada saat kita melakukan kegiatan alam bebas seperti di gunung harus benar-benar menyiapkan fisik maupun mental kita, menyiapkan semua bukan semata-mata hanya untuk bekal kita tapi ketika kita menghadapi masalah yang seperti para pendaki di gunung Marapi kita bisa menyiapkan kemungkinan-kemungkinan bencana yang terjadi pada saat pendakian. Untuk dapat menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi yang pertama kita harus bisa memahami masalah tersebut, kedua mengumpulkan informasi/data informasi sesuai dengan masalah yang sedang kita hadapi pada saat itu, ketiga yaitu melakukan pemecahan masalah yang sedang terjadi, keempat evaluasi jika dirasa diperlukan.

Manusia tidak bisa melakukan pemecahan masalah dikarenakan ada beberapa faktor antara lain yaitu, kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain. Kebiasaan atau karena sikap sehari-hari yang tergantung pada orang lain atau bahkan kebiasaan egois yang selalu mempetahankan keputusannya tanpa mendengarkan usulan dari teman yang lain, emosi ini yang sering terjadi pada saat kita capek dan di hadapkan pada masalah kita akan mudah emosi maka dari itu kontrol emosi sangat diperlukan, karena emosi tidak bisa menyelesaikan masalah kita tapi malah menambah masalah- masalah baru.

Penulis meneliti anak mapala karena anak mapala lebih berpengalaman melakukan kegiatan di alam bebas terutama pada saat pendakian. Sebagai anak Mapala bisa meminimalisir resiko-resiko yang akan terjadi pada saat pendakian dan persiapan untuk pendakian harus disiyapan sebaik dan serinci mungkin. Sehingga pada saat ada pendaki awal menanyakan perkiraan problem solving pada saat pendakian, anak mapala mengetahui cara menyelesaikan masalah tersebut. Untuk pemecahan masalah saat digunung, sangat di butuhkan komunikasi dan juga membutuhkan kerja sama antara pendaki lain.

Masalahpada saat pendakian memang sering terjadi, maka dari itu Anggota Mapala Pelita sebelum pendakian harus menyiapkan safety yang baik.

Maka dari itu peneliti mengambil Penelitian yang berjudul “Problem Solving Mahasiswa Pecinta Alam Pelita Pada Saat Pendakian Di Angkatan 23” .

METODE

Penulis melakukan penelitian di organisasi Mahasiswa Pecinta Alam yang terletak di Universitas NUSANTARA PGRI Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti mengambil 6 informan utama, 6 informan pendukung dari teman organisasi mapala, dan juga 5 informan pendukung dari teman kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil setelah adanya reduksi data dan juga penyajian data dalam hasil wawancara , peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari masing-masing subyek informan utama dalam Problem Solving antara lain yaitu:

- Informan DL, dalam penyelesaian masalah dia akan mencari solusi seperti ketika tidak mendapatkan izin orang tua ketika melakukan pendakian untuk penyelesaiannya DL memberi pengertian ke orangtuanya
- Informan DY, dia dalam penyelesaian masalah lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri, seperti saat DY menghadapi kendala waktu diperjalanan dengan cuaca yang tidak menentu yang tiba-tiba hujan, DY segera mencari tempat untuk berteduh
- Informan DLK dalam penyelesaian masalah langsung mencari solusi saat itu, seperti saat tersesat dia langsung mencari solusi dengan cara berfikir tenang dahulu setelah itu berfikir cara untuk menyelesaikan kita harus lewat dimana lalu kita coba survey jalan-jalan tersebut, lalu setelah kita survey dan sudah menemukan jalan yang harus kita lewati baru kita berjalan lagi untuk meneruskan pendakian tersebut
- Informan IM , dalam penyelesaian masalah mencari solusi seperti saat tersesat dan merasa capek dia akan istirahat sejenak kemudian di pijat bila memungkinkan. Kedua saat tersesat itu kita tenang terlebih dahulu dan melihat keadaan sekitar kemudian memastikan jalur yang akan di lewati
- Informan PY dalam penyelesaian masalah langsung menyelesaikan masalah tersebut katakan masalah pribadi saya yaitu kedinginan jika saat itu kedinginannya saya akan membuat perapihan dan memakai jaket yang tebal dan ketika capek saya akan istirahat sebentar lalu juga ketika teman saya terperosok dalam jurang saya dan teman-teman yang lain membantu supaya dia bisa naik lagi.
- Informan AI dalam penyelesaian masalah yang pernah dilalui yaitu ketika cuaca buruk seperti hujan deras yang tiba-tiba dan juga kabut tebal, karena ketika kabut tebal jalan yang kita lalui tentunya tidak terlihat maka dari itu saya harus hati-hati waktu berjalan dan segera mencari tempat untuk berteduh

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang berjudul “*problem solving* mahasiswa pecinta alam pelita pada saat pendakian untuk angkatan 23”. Dengan menggunakan teknik wawancara di salah satu UKM di Universitas Nusantara PGRI Kediri yang bergerak sebagai Pecinta Alam berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2010, h.48) menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Pendapat lain oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Chang (2004, h.391) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri.

Hasil penelitian yang telah di dapatkan dari ke 6 informan ini *problem solving* pada saat digunung yaitu pada saat cuaca buruk, tersesat dan juga fisik yang tidak kuat sehingga mengakibatkan kendala yang biasa dirasakan oleh para pendaki, maka dari itu sebelum memulai pendakian gunung, mulai dari jadwal perjalanan, kondisi lapangan, perlengkapan dan faktor lainnya. Oleh karena itu kita memerlukan sumber informasi yang akurat dan bisa dipercaya (Lailissaum, 2013).

Pendakian gunung merupakan suatu kegiatan fisik yang memerlukan waktu dan perjalanan yang jauh untuk menghindari resiko dan meminimalisir bahaya, oleh karena itu persiapkan terlebih dahulu segala jenis perlengkapan, kebutuhan fisik dan mental yang diperlukan untuk pendakian gunung. Menurut Ardianto dkk (2015) Pendakian merupakan salah satu kegiatan olahraga *outdoor* yang sangat digemari dan memerlukan pengalaman, pelatihan peralatan, kekuatan mental dan fisik, pengetahuan tentang alam, serta kemampuan mempersiapkan diri dengan baik dalam melakukan aktivitas.

Fisik yang tidak kuat membuat pendaki tidak fokus dalam perjalanan dan ini bisa mengakibatkan hal yang sangat fatal Menurut Baharudin dan Hartoto (2016), aktivitas fisik adalah kegiatan olah raga yang mengeluarkan tenaga untuk menjaga kebugaran, kesehatan mental, jasmani, dan rohani, dan lazim dilakukan setiap hari, dimana saja, dan kapan saja. Lailissau (2013) mengemukakan bahwa mendaki gunung merupakan kegiatan yang berbahaya dan banyak orang yang kehilangan nyawa di gunung tersebut, dan sebelum mendaki gunung, penting untuk mempersiapkan fisik dan mental serta memiliki informasi tentang gunung yang ingin didaki.

Banyak pendaki yang tidak menyadarinya, rasa lelah dapat membuat pendakian menjadi sulit bahkan berujung pada kecelakaan saat mendaki jalur yang terjal karena menguras daya tahan tubuh dan menyebabkan kehilangan konsentrasi (Nurajab, 2019). Cuaca yang tidak menentu waktu di gunung seperti hujan lebat, angin kencang, kabut cuaca seperti ini sudah biasa dialami para pendaki

Beberapa kasus hilang atau tersesat di gunung sangatlah banyak salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya informasi tentang gunung yang akan dituju baik itu jalur pendakian atau medan. Diantaranya kasus pendaki asal Surabaya

yang hilang di gunung Arjuno Jawa Timur, pendaki asal Bondowoso yang hilang di pegunungan Hyang Argopuro dan masih banyak kasus hilangnya pendaki.

Ada beberapa informan juga pernah mengalami tersesat waktu di gunung yang mereka lakukan yaitu membuka peta untuk melihat rute yang mereka lalui. Pada umumnya peta adalah sarana guna memperoleh gambaran data ilmiah yang terdapat di atas permukaan bumi dengan cara menggambarkan berbagai tanda-tanda dan keterangan-keterangan, sehingga mudah dibaca dan dimengerti.

Dalam menghadapi masalah pada saat pendakian informan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah sendiri, tetapi jika informan tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut, informan akan mencari bantuan teman yang lain, Menurut N.Sudirman (1987), pemecahan masalah adalah suatu metode yang menggunakan masalah sebagai titik awal diskusi dan penyajian materi pembelajaran yang dianalisis dan disintesis agar siswa dapat menemukan solusi dan jawabannya. Istilah pemecahan masalah sering digunakan dalam psikologi kognitif untuk menggambarkan "semua bentuk kesadaran/pemahaman/kognisi". Dalam pendakian ada beberapa larangan yang ada di gunung, menurut pendapat (Putra dan Sari, 2017; Sukumana, 2011) Sebagai anggota kelompok pecinta alam harus mempunyai citra diri yang bermoral dan mengikuti aturan sesuai Kode Etik Pecinta Alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan peneliti yaitu dalam penyelesaian masalah kebanyakan dari informan memilih menyelesaikan masalahnya sendiri tapi ketika tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut mereka akan mencari bantuan orang lain. Lalu mereka juga sering mengalami kendala pada fisiknya seperti capek, mereka sudah mengetahui kalau kurangnya fisikan atau olahraga bisa mengakibatkan kendala pada saat pendakian maka dari itu sebelum pendakian mereka akan rutin melakukan olahraga.

DAFTAR RUJUKAN

- Caesari, Y. K. (2013). "Kuliah versus organisasi" studi kasus mengenai strategibelajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa pecintaalamuniversitas diponegoro. *Jurnal Psikologi*, 164 -175.
- Erni, M. (2020). *Model Pembelajaran CIPS (Creative, Idependent ProblemSolving)*. Retrieved from UINSUKA: <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/42591/1/Isi%20Model20Pembelajaran%20CIPS%20Rev>
- Feni, M. (2021). *Mengungkap Dampak COVID-19 pada UMKM Sektor Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner di Wilayah Rawamangun) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta)*. STEI.
- Hafizhuddin, M.I. (2019). *Hubungan antara self disclosure melalui status wadan kualitas hidup pada mahasiswa di universitas muhammadiyah surabaya*



(*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*). UM-Surabaya.

Manurung, M.M. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 41-46.

Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4 (1).

Misbah, M.H. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pada Materi Suhu dan Kalor. *Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 21-26.

Nurhaliza, C. (2023). PROBLEM SOLVING TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA MELALUI PENGUATAN NILAI-NILAI KE ISLAMAN PADA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB KOTA BENGKULU. *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.

Pratiwiningsih, E. (2023). Pengembangan Lkpd Berbasis Pembelajaran Kontekstual dan Problem Solving pada Materi Pendapatan Nasional Kelas XII PSS MANegeri 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Widyahumaniora*.

Putra, F. P. (2020). Analisis Persiapan Fisik Pendakian Gunung Ijen Dan Gunung Ranti Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 80-93.